BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an membahas banyak hal secara universal, termasuk mengenai potensi dasar manusia. Pada dasarnya, manusia menjadi pusat perhatian utama dalam isi al-Qur'an. Hal ini wajar karena al-Qur'an memang diturunkan untuk manusia.

Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ungkapan yang digunakan untuk merujuk pada manusia, diantaranya *al-Insān, al-ins, al-nās, al-basyar,* dan *Bani Adam*. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami ungkapan-ungkapan tersebut. Misalnya, *al-ins* sering diartikan sebagai kebalikan dari *al-JĪn*, sedangkan *al-nās* merujuk pada manusia secara umum. Adapun *al-Insān* memiliki makna yang lebih signifikan, yakni mengacu pada manusia yang mampu menjadi pemimpin (secara spiritual dan sosiologis) serta memperoleh ilmu dan pengetahuan (secara intelektual).

Hal ini menunjukkan, bahwa al-Qur'an mengakui beragam potensi manusia, mulai dari potensi biologis (*basyariyah*), intelektual (*'aqliyah*), sosial (*kḥalifah*), hingga spiritual (*ruḥaniyah* dan *insaniyah*). Bagaimana potensi-potensi ini berkembang sangat bergantung pada bagaimana individu tersebut mengelola dan memanfaatkannya.[1]

[1] Jamil Abdul Aziz, "Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Behaviorisme Dan Humanisme Serta Implikasinya Dalam Pendidikan," *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, no. 2 (20 Desember 2019), hlm. 3

UIN IMAM BONJOL PADANG

Manusia merupakan makhluk yang dipilih dan diistimewakan oleh Allah lebih dari makhluk lainnya. Allah memberikan berbagai keistimewaan kepada manusia, salah satunya adalah akal yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta memilih di antara keduanya. Dalam al-Qur'an, Allah mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dalam wujud yang paling sempurna, yaitu *aḥsanu taqwīm*.[2] Seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ ٤

> "Sungguh kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"

Menurut M. Quraish Shihab, kata ***taqwīm*** berarti menjadikan sesuatu memiliki ***qiwam***, yaitu bentuk yang sesuai dengan fungsinya. Ar-Raghib al-Ashfahani, seorang ahli bahasa, menjelaskan bahwa istilah ***taqwīm*** ini menunjukkan keunggulan manusia dibandingkan dengan hewan, seperti akal pikiran, pemahaman, serta bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Dengan demikian, frasa ***aḥsanu taqwīm*** mengacu pada kesempurnaan fisik dan psikis manusia, yang memungkinkannya menjalankan fungsi dengan optimal.

Karena itu, tidak tepat jika frasa "sebaik-baik bentuk" hanya dipahami dalam konteks fisik semata, sebab ayat ini diungkapkan dalam rangka menggambarkan karunia Allah kepada manusia, yang tentu melampaui aspek fisik. Terlebih lagi, Allah dengan tegas mencela orang-orang yang memiliki

UIN IMAM BONJOL PADANG

[2] Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 (2016), hlm. 133

bentuk fisik sempurna, tetapi akal dan jiwanya kosong dari nilai-nilai agama, moral, dan ilmu pengetahuan.[3]

Sejalan dengan pandangan tersebut, Buya Hamka menyebutkan bahwa ayat ini merupakan permulaan dari apa yang telah Allah awali dengan sumpah-Nya. Dalam pandangannya, manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan bentuk terbaik di antara seluruh makhluk di bumi, baik dari segi fisik maupun batin. Tubuh manusia lebih indah dibandingkan tubuh hewan lainnya, baik dari segi proporsi maupun ekspresi wajahnya, sehingga manusia disebut ***basyar***, yang berarti wajah yang memancarkan kegembiraan, berbeda dengan hewan. Selain itu, manusia juga dikaruniai akal, bukan sekadar hidup dengan nafas yang naik turun. Dengan tubuh yang sempurna dan akal sebagai pedoman, manusia mampu menjadi pengatur kehidupan di bumi. Selanjutnya, Allah mengutus para rasul untuk menyampaikan petunjuk, agar manusia mengetahui cara menjalani hidup dengan benar demi keselamatan mereka.[4]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan dua pendapat tersebut, jelaslah bahwa manusia memiliki potensi fisik dan akal. Dimana kedua potensi ini memilki peran yang sentral dalam kehidupan, dengan mengoptimalkan daya guna potensi akal dalam mencerna petujuk al-Qur'an dan risalah Nabi Saw, hal ini tentu dapat membimbing potensi fisik untuk berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan, bermanfaat bagi sekitar, serta dapat mencapai level tertinggi dari manusia.

---

[3] M. Quraishlm Shlmihlmab, Tafsir al-Misbahlm*: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera HLMati, 2002), hlm. 378

[4] Abdulmalik Abdulkarim Amrullahlm, Tafsir al-Azhlmar, Vol. 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), hlm. 8050

Manusia adalah makhluk yang diberkahi dengan keistimewaan dan menempati derajat tertinggi di antara makhluk lain, yakni sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 30.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٠

> "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat di atas dipertegas dengan ayat lainnya dalam Q.S. al-An'am ayat 165.

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤئِفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝١٦٥

> "Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam, melalui ayat-ayat al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi

UIN IMAM BONJOL PADANG

anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya.

Selain dianugerahi potensi akal fikiran yang luar biasa, serta potensi fisik yang lebih sempurna daripada makhluk Allah lainnya, ternyata manusia juga diberikan kecenderungan pada kebaikan dan keburukan. Sebagaimana dalam QS. al-Syams ayat 8.

فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۙ ٨

> "Lalu dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya."

Berdasarkan ayat ini, ada dua sifat pada manusia, yaitu sifat baik dan sifat buruk yang sekaligus keberadaannya sangat potensial. Karena sifat yang potensial inilah, maka manusia perlu menata diri, karena dengan menatanya manusia dapat menentukan bagaimana langkah ke depannya.[5] Manusia memiliki tanggung jawab atas nikmat yang telah Allah berikan, termasuk akal yang disertai dengan berbagai potensi lainnya. Dengan akal ini, manusia mampu secara sadar menentukan arah hidup dan membuat pilihan. Namun, hal ini juga membuka kemungkinan munculnya godaan, kesalahan, atau bahkan kejatuhan. Di sisi lain, manusia juga memiliki kemampuan untuk menyesali keburukan yang telah diperbuat dan menyadari pentingnya perbuatan baik.[6]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5] Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, Cet III (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.76-77.

[6] Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, terj. Emiel Threeska (Jakarta: Akbar Media, 2012), hlm. 68.

Berdasarkan ajaran agama dan temuan sains modern, idealnya setiap manusia memiliki potensi yang besar serta kesempatan untuk mengembangkannya. Namun, kenyataannya, hanya sedikit orang yang berhasil mengoptimalkan potensi tersebut. Akibatnya, banyak individu yang tidak menyadari kemampuan yang ada dalam dirinya. Bahkan, alasan seperti "tidak memiliki bakat" sering dijadikan dalih untuk menghindari kegiatan positif yang sebenarnya dapat membantu mengembangkan potensi tersebut.

Selain itu, banyak orang kini lebih fokus pada kekurangan yang dimiliki, sehingga rasa kurang percaya diri menjadi penghalang utama dalam pengembangan diri. Situasi ini sangat disayangkan, mengingat Allah menciptakan manusia dengan berbagai potensi yang luar biasa. Namun, karena kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dan ketakutan akan kegagalan, potensi-potensi tersebut tidak terasah, bahkan mereka enggan untuk mencoba mengenali kemampuan tersembunyi yang dimilikinya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Maka daripada itu, untuk mengatasi masalah tersebut penulis memandang perlunya mengidentifikasi konsep pengembangan diri atau *self improvement* berdasarkan al-Qur'an, sebagai interpretasi dari QS. al-Hasyr ayat 18.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ١٨

> "Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Dalam ajaran Islam, upaya memperbaiki diri harus dilakukan secara berkelanjutan, baik dalam meningkatkan hubungan dengan Allah (*ḥabluminallāh*) maupun dalam menjalin hubungan yang lebih baik dengan sesama manusia (*ḥabluminannās*). Ayat ini ditujukan khusus kepada orang beriman, mengandung dua perintah, perintah untuk bertakwa dan perintah untuk memikirkan diri sendiri (*muḥasabah al-nafs*) tentang perbuatan yang dilakukan untuk kehidupan selanjutnya[7]. Zhahir ayat secara gamblang memerintahkan kepada manusia yang beriman untuk senantiasa memperhatikan setiap aktivitas yang ia kerjakan agar selalu berada di atas kebaikan, salah satu bentuk kebaikan adalah dengan selalu melakukan perbaikan terhadap diri sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membahas bagaimana konsep yang ditunjukkan oleh al-Qur'an untuk mengembangkan kapasitas diri manusia atau *self improvement* guna menjadi individu yang lebih baik. *Self improvement* atau perbaikan diri merujuk pada usaha individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkan potensi diri. Ini melibatkan upaya sadar untuk memperbaiki keterampilan, pengetahuan, sikap, atau aspek-aspek lain dari diri sendiri dengan tujuan mencapai pertumbuhan pribadi dan kebahagiaan yang lebih besar[8].

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7] Fathur Rahman, Ahmad Yusam Thlmobroni, dan Abdillah Theofany Farozdaq, "Pemaknaan Kembali QS. Al-Hasyr :18 Sebagai Tujuan Pendidikan Islam Yang Adaptif Dala Menyongsong Generasi Khairu Ummah," *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 13, No. 1 (15 Februari 2023), hlm. 69

[8] Flavia Amadio Calyssa, Rahmahlm Zakiyah, dan Eva Dwi Kurniawan, "Analisis Self Improvement Dalam Novel I Want To Die But I Want To Eat Tteokbokki," *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (18 Januari 2024): 248–57.

Dalam bukunya yang berjudul *7 Habits of Highly Effective People*, Stephen R. Covey menggagas 7 kebiasaan yang dapat menuntun hidup manusia menjadi lebih efektif, yakni hidup proaktif sebagai visi pribadi, memulai dengan gambaran akhir sebagai bentuk kepemimpinan pribadi, mendahulukan yang utama sebagai bentuk kemampuan melakukan prioritas, berfikir menang-menang dalam menjalankan kepemimpinan antar pribadi, mengerti orang lain terlebih dahulu baru kemudian akan dimengerti orang lain, melakukan sinergi berkomunikasi secara efektif dan kreatif, dan memperbarui diri secara terus-menerus.

Tidak hanya itu, dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang *self improvement*, hal ini dapat diketahui melalui kata kunci pengembangan diri dalam al-Qur'an yang sesuai dengan *7 Habits of Highly Effective People*. Upaya pengembangan diri adalah keinginan seseorang untuk terus belajar, meningkatkan keterampilan dan serta menjadi versi yang lebih baik dari sebelumnya[9].

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penulis melihat adanya keserasian antara konsep *self improvement* (pengembangan diri) yang digagas oleh Covey dengan penjelasan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan al-Qur'an senantiasa mengajarkan manusia untuk terus memperbaiki diri, meningkatkan kualitas iman, menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain, serta menjadi hamba yang dicintai Allah Swt. Maka daripada itu, penulis menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi* dalam penelitian ini untuk mengungkapkan makna *self improvement* dalam al-

[9] Setiabudhi Dkk., "Pengaruhlm Self-Improvement Dan Self-Determination Terhadap Employee Engagement," *Ekonomika45 : Jurnal Ilmiahlm Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan* 11, No. 2 (21 Juni 2024), hlm. 1194–1203.

Qur’an, dan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

Adapun tafsir *maqāṣidi* adalah salah satu metode untuk memahami al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan linguistik, tetapi juga dengan mengungkap tujuan (*maqāṣid*) di balik setiap teks. Menurut Abdul Mustaqim, tafsir *maqāṣidi* adalah upaya menjembatani penafsiran yang hanya dipahami secara tekstual dan cenderung kaku. Melalui tafsir *maqāṣidi*, ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami maksud dan tujuan diturunkannya, tidak hanya terbatas pada kandungan hukumnya. Hal ini karena setiap ayat al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah memiliki maksud dan tujuan yang harus dipahami oleh umat Muslim untuk menghasilkan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Penulis menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi* dalam penelitian ini karena pendekatan tersebut tidak hanya terpaku pada makna literal teks yang tersurat, tetapi juga menelisik maksud yang tersirat di balik teks, memahami apa sebenarnya tujuan dari setiap perintah atau larangan Allah dalam Al-Qur'an.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, penulis ingin melakukan tinjauan lebih dalam lagi terkait *self improvement* dalam al-Qur’an. Maka dalam hal ini penelitian yang akan penulis teliti dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Konsep *Self Improvement* Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir *Maqāṣidi*).”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka yang menjadi pokok pembahasan dalam pembahasan ini adalah konsep *self improvement* dalam al-

Qur'an (studi tafsir *maqāṣidi*). Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok bahasan, maka daripada itu penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *self improvement* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis tafsir *maqāṣidi* terhadap ayat-ayat tentang *self improvement* dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

   a. Untuk mengetahuhi bagaimana penafsiran ayat ayat tentang *self improvement* dalam al-Qur'an.
   b. Untuk mengetahui bagaimana analisis tafsir *maqāṣidi* terhadap ayat-ayat tentang *self improvement* dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

   a. Secara Teoritis

      Penulis berharap penelitian ini menjadi suatu bentuk sumbangan pemikiran yang dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pengkaji al-Qur'an, khususnya terkait dengan konsep *self improvement* dalam al-Qur'an (studi tafsir *maqāṣidi*). Serta sebagai tambahan wawasan yang dijadikan sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

b. Secara Praktis

1. Bagi lembaga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dalam pengembangan materi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Bagi penulis, penelitian ini berguna sebagai syarat untuk memenuhi syarat mencapai pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber bacaan dalam melihat tema yang relatif berdekatan.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman persepsi antara penulis dan pembaca, maka penulis akan menjelaskan beberapa pengertian yang terdapat dalam judul, sebagai berikut :

1. *Self Improvement*

Self Improvement atau perbaikan diri merupakan tindakan untuk memperibaiki diri atau perbaikan kondisi seseorang melalui upaya orang itu sendiri. Perbaikan diri juga disebutkan merupakan tindakan perbaikan fikiran, kemampuan, status seseorang atau semacamnya berdasarkan upaya sendiri orang tersebut. Dalam hal ini diperlukan belajar dengan mengarahkan diri sendiri, untuk mendapatkan pengatahuan yang baru, memperbaiki keterampilan, memperluas wawasan.[10]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10] Hamonangan Tambunan, Self-Improvement Dan Persepsi Positif Tentang Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Teknologi Informasi Guru" *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2008), hlm. 216.

Menurut James sebagaimana yang dikutip Tambunan, mengemukakan bahwa *self improvement* berlangsung karena adanya dorongan yang mendorong seseorang untuk berkembang. Terdapat tiga jenis tujuan yang mendasari dorongan tersebut, yaitu tujuan yang berasal dari konsep, tujuan yang dipengaruhi oleh imajinasi, dan tujuan yang didorong oleh faktor emosional. Dalam proses memperbaiki diri, individu perlu menerima dirinya sendiri, termasuk mencintai diri apa adanya.[11]

Self improvement dapat membantu individu menjadi pribadi yang lebih baik dan juga menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Faktor utama dalam proses ini adalah memiliki pikiran yang sadar. Karena dengan pikiran yang sadar, seseorang dapat mengubah kebiasaan, perilaku, dan sikapnya menjadi lebih positif. *Self improvement* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Salah satu manfaat utamanya adalah membantu meningkatkan kesejahteraan emosional. Melalui *self improvement*, seseorang bisa mempelajari cara mengelola stres yang efektif untuk menenangkan pikiran dari berbagai permasalahan hidup, baik yang tampak sulit diselesaikan maupun yang justru hanya memperburuk kelelahan dan stres jika dibiarkan berlarut-larut.[12]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[11] Annisa Alifia Hendratmo dkk., "Penerapan Self Improvement Guna Meningkatkan Kualitas Diri Melalui Penggunaan Tools Points of You©," *PENGABDI*, Vol. 2, no. 2 (12 November 2021), hlm. 152

[12] Sabrin Sabarno dan Falizar Rivani, "Upaya Pengembangan Diri (Self Improvement) Dalam Meningkatkan Perilaku Islam Gen Z Melalui Konten Media Sosial Instagram Bagas Rais" Vol. 6, No. 2 (Juni 2024), hlm. 880.

2. Tafsir *Maqāṣidi*

Secara sederhana tafsir *maqāṣidi* dapat dipahami sebagai salah satu pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an yang menawarkan penekanan (aksentuasi) terhadap dimensi *maqāṣid* al-Qur'an dan *maqāṣid al-syari'ah*. Tafsir *maqāṣidi* tidak hanya berfokus pada makna literal yang tersurat dalam teks, tetapi juga berusaha menggali maksud tersembunyi yang tersirat. Pendekatan ini mencari tujuan, signifikansi, dan nilai moral di balik setiap perintah dan larangan Allah dalam al-Qur'an.[13]

Tafsir *maqāṣidi* merupakan bentuk penafsiran yang mengkaji makna dan tujuan dalam al-Qur'an, baik secara menyeluruh maupun bagian per bagian, serta menjelaskan cara mengaplikasikannya guna mencapai kebaikan dan manfaat bagi umat manusia.[14]

Adapun konsep *self improvement* dalam al-Qur'an (studi tafsir *maqāṣidi*), penulis bertujuan untuk menganalisa bagaimana konsep pengembangan diri dalam al-Qur'an. Karna sejatinya al-Qur'an merupakan panduan hidup bagi manusia, tentunya memiliki metode ataupun cara yang bisa digunakan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik, menjadi manusia yang sempurna dalam pandangan islam dan moral. Untuk menemukan konsep pengembangan diri atau *self improvement* dalam al-Qur'an, penulis menggunakan pendekatan tafsir *Maqāṣidi* agar penilitian

UIN IMAM BONJOL PADANG

[13] Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidi Sebagai Basis Moderasi Islam" (Pidato Pengukuhlman Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2019), hlm. 6

[14] Wasyfi' Asyur Abu Zayd, *Tafsir Maqāṣid Li Suwar Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: al-Lukah, 2013), hlm. 7

yang penulis lakukan menghasilkan pemikiran ataupun konsep yang lebih komprehensif.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang terkait judul, Konsep *Self Improvement* Dalam Al-Qur'an, penulis mengakui bahwa telah banyak penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan *self improvement*. Oleh karena itu, untuk menentukan posisi penulis dalam penelitian ini, dilakukan tinjauan terhadap literatur atau karya tulis yang berhubungan serta relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian.

Berikut karya-karya yang mengangkat tema *self improvement* dalam al-Qur'an:

1. Sahla Mardiah menulis skripsi dengan judul "Upaya Perbaikan Diri (Self Improvement) Dalam Mengatasi Rasa Insecure Perspektif Al-Qur'an".[15] Dalam skripsi itu dibahas terkait *self improvement* guna menjaga keseimbangan emosi seseorang, membina kesehatan mental, agar terhindar dari rasa insecure. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan insecure dan *self improvement* berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penjelasan psikologi.
2. Fathor Rozi, Izzah Nur Nabila, dan Faizatul Qudriyah dalam artikel berjudul "Pelatihan *Self Improvement* Dalam Meningkatkan Kreatifitas

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15] Sahlmla Mardiahlm, "Upaya Perbaikan Diri (Self Improvement) Dalam Mengatasi Rasa Insecure Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023).

Room Management Santri".[16] Dalam artikelnya, mereka menggunakan *self improvement* sebagai bahan pelatihan terhadap santri di wilayah al-Hasyimiyah. Mereka memandang bahwa dengan melakukan pelatihan *self improvement* dapat mengembangkan kreatifitas santri di wilayah al-Hasyimiyah dalam pengelolaan ruang, dengan pengelolaan ruang yang baik dan benar tentunya dapat menciptakan ruangan yang aman dan nyaman untuk dihuni.

3. Annisa Alifia Hendratmo, dkk dalam artikelnya yang berjudul "Penerapan Self Improvement Guna Meningkatkan Kualitas Diri Melalui Penggunaan Tools Points Of You©."[17] Menjelaskan bahwa setiap individu mesti memiliki kesadaran terkait self improvement agar dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam penelitiannya, proses self improvement dilakukan dengan mengaplikasikan Tools Points Of You©.
4. Muhammad Alfin Hascan, dalam artikelnya yang berjudul "Konsep Serta Solusi Pengembangan Diri Dalam Islam." Artikel ini menjelaskan bagaimana konsep pengembangan diri dalam islam sekaligus solusi pengembangannya. Penelitiannya menggunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, menggunakan analisis konten dalam pengolahan data, dengan merujuk kepada buku dan jurnal yang relevan dengan kajiannya. Adapun hasil penelitiannya ditemukan agar dapat mengembangkan diri dengan baik, individu dapat melakukan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[16] Fathlmor Rozi, Izzah Nur Nabila, dan Faizatul Qudriyahlm, "Pelatihan Self Improvement Dalam Meningkatkan Kreatifitas Room Management Santri," *Al-Dyas*, Vol. 2, No. 3 (26 Oktober 2023), hlm.826.

[17] Hendratmo dkk., "Penerapan Self Improvement Guna Meningkatkan Kualitas Diri Melalui Penggunaan Tools Points of You©."

beberapa hal yaitu: percaya diri, menghargai waktu, keluar dari zona nyaman, terus menggali potensi dalam diri, adanya motivasi untuk bangkit menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain.[18]

5. Muhammad Ihsan dkk, dalam artikelnya yang berjudul "strategi pengembangan diri mahasiswa melalui kurikulum merdeka untuk meningkatkan daya saing global." Dalam artikelnya, mereka membahas kurikulum merdeka sebagai sarana pengembangan diri mahasiswa untuk bersaing secara global. Selain itu, mereka juga menjelaskan konsep dan prinsip-prinsip kurikulum merdeka untuk membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi intelektual, keterampilan, dan nilai yang relevan dengan tantangan global.[19]

Dari literatur review yang telah penulis lakukan, belum ditemukan penelitian terkait *self improvement* yang menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi*. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk mengungkapkan bagaimana *self imrpovement* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi*.

F. Metode Penelitian

Proses penyusunan penelitian ini, supaya dapat dipertanggung jawabkan hasil penelitian ini secara ilmiah, maka penulis dalam penyusunan penelitian

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18] muhlmammad Alpin Hascan, "Konsep Serta Solusi Pengembangan Diri Dalam Islam," *Mumtaz : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (4 Desember 2021): 022–034.

[19] Muhlmammad Ihsan dkk., "Strategi Pembangunan Diri Mahlmasiswa Melalui Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Daya Saing Global," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 6, No. 4 (2023), hlm. 2664.

ini membutuhkan metode penyusunan yang selaras dengan standar penelitian sebuah karya ilmiah.

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan pustaka sebagai sumber utama pada penelitian dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini. Diantara data yang dijadikan sumber seperti buku, artikel jurnal, karya ilmiah dan literasi lainnya.

2. Sumber Data

   a. Sumber Primer

      Data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *self improvement* dan sejumlah kitab tafsir seperti *tafsīr al-Azhār, tafsīr fī zilālil qur'ān, tafsīr al-maragi* dan *tafsīr al-Misbah,* serta buku metode tafsir *maqāṡidi* Wasfi Asyur Abu Zayd.

   b. Sumber sekunder

      Data sekunder yang menjadi sumber pendukung dalam penelitian ini adalah kitab tafsir, buku, jurnal, artikel, literatur dan penelitian ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

   Pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif. Yakni dengan menghimpun buku, artikel, jurnal, dan literatur lainnya sebagai data

UIN IMAM BONJOL PADANG

pendukung dan tentunya berkaitan dengan *self improvement* dan tafsir *maqāṣidi*. Adapun untuk mencari ayat-ayat yang berbicara tentang *self improvement* dalam al-Qur'an, penulis berpatokan kepada tujuh habits yang terdapat dalam buku *The 7 Habits Of Highly Effective People*. Berdasarkan kepada 7 habits tersebut, penulis menggunakan kata kunci dari masing-masing habit, kemudian penulis lacak melalui situs qur'an.com untuk menemukan ayat-ayat yang relevan dengan 7 habit tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menjelaskan tentang konsep *self improvement* dalam al-Qur'an (studi tafsir *maqāṣidi*). Berikut langkah-langkah yang dapat digunakan untuk untuk menggali *maqaṣid* al-Qur'an menurut Wasfi Asyur Abu Zayd:

a. Mencermati apa yang disampaikan al-Qur'an itu sendiri (metode tekstual).
b. Menganalisis maqashid al-Qur'an dengan metode induktif.
c. Menganalisis maqashid al-Qur'an dengan metode konklusif (penyimpulan).
d. Mengikuti hasil riset para pakar al-Qur'an yang mendalami maqashid al-Qur'an.

UIN IMAM BONJOL PADANG

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan alur pembahasan dalam skripsi ini, dengan tujuan memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan isi, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, sebagai berikut :

BAB I : Bab ini berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka atau literatur review, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi landasan teori tentang bagaimana pengertian *self improvement*, kemudian membahas teori the seven habits, dan serta memuat ayat-ayat yang berbicara tentang *self improvement* dalam al-Qur'an.

UIN IMAM BONJOL PADANG

BAB III : Bab ini berisikan sketsa tafsir *maqāṣidi* yang berisi gambaran umum mengenai pendekatan yang dipakai pada studi ini yakni tafsir *maqāṣidi* yang meliputi kajian teoritis pengertian tafsir *maqāṣid*i, sejarah perkembangan tafsir *maqāṣidi*, urgensi tafsir *maqāṣidi* dalam kajian tafsir dan ragam tafsir *maqāṣidi.*

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang inti atau hasil penelitian.

BAB V : Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil

penelitian yang telah dilaksanakan dan dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti yang bersifat konstruksi.

Selanjutnya skripsi ini ditutup dengan daftar pustaka dan lampiran

UIN IMAM BONJOL
PADANG